



**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL DAN
KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPERIBADIAN
TANGGUH (*HARDINESS PERSONALITY*) PADA GURU
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC MEDAN**

PENELITIAN

Oleh :

Maryono (Ketua)

Hasdina Trisna Suci (Anggota)



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
APRIL 2012**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Hubungan Antara Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi dengan Kepribadian tangguh (*Hardines Personality*) pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Jl. Adinegoro No 2 Medan Sumatera Utara**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : **390./ Psikologi**

Ketua Peneliti

- a. **Nama Lengkap** : **Maryono. S.Psi, M. Psi**
- b. **NIDN** : **01 1812 5901.**
- c. **Jabatan Fungsional** : **Asisten Ahli**
- d. **Program Studi** : **Fakultas Psikologi**
- e. **Nomor HP** : **081396952275**
- f. **Alamat Surel(e-mail)** : **Jl. Gatot Subroto Gg. Sekata No.10 Medan**

Anggota Peneliti

- a. **Nama Lengkap** : **Hasdina Trisna Suci. S.Psi, M.Psi**
- b. **NIDN** : **-**
- c. **Perguruan Tinggi** : **UMA**

Biaya Penelitian : **Biaya Mandiri.**

Jumlah dana : **Rp. 4.725.000,-**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. H. Abdul Munir. M.Pd

Medan, 06 Mei 2013

Ketua Peneliti

Maryono.S.Psi, M.Psi, psikolog

Menyetujui

Ketua LP2 M Universitas Medan Area


Dr. Ir. Suswati, MP
NIP. 196505251989032002

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL DAN
KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPERIBADIAN
TANGGUH (*HARDINESS PERSONALITY*) PADA GURU
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC MEDAN**

PENELITIAN

Oleh :

Maryono (Ketua)

Hasdina Trisna Suci (Anggota)



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
APRIL 2012**

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
ABSTRAKSI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. <i>Hardiness Personality</i> (Kepribadian Tangguh)	13
1. Pengertian Kepribadian	13
2. Faktor-Faktor Kepribadian	14
3. Teori-Teori Tentang Kepribadian	15
4. Pengertian Kepribadian Tangguh (<i>Hardiness Personality</i>)	16

	Halaman
4. Aspek-Aspek <i>Hardiness Personality</i>	17
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Hardiness Personality</i>	20
B. Kompetensi Sosial	20
1. Pengertian Kompetensi Sosial	20
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial...	26
3. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial	29
4. Fungsi Kompetensi Sosial Guru	32
C. Kematangan Emosi	34
1. Pengertian Kematangan Emosi	34
2. Aspek-Aspek Kematangan Sosial	37
3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kematanga Emosi.....	42
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi ...	47
D. Hubungan Antara Kompetensi sosial dengan <i>Hardiness Personality</i> (Kepribadian Tangguh)	50
E. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan <i>Hardiness Personality</i> (Kepribadian Tangguh)	52

F. Hubungan Antara Kompetensi Sosial dan Kematangan	
Emosi dengan <i>Hardiness Personality</i> Para Guru SLB	53
G. Kerangka Penelitian	57
H. Hipotesis	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Lokasi Penelitian	59
B. Jenis Penelitian	59
C. Identifikasi Variabel Penelitian	59
D. Definisi Operasional Variabel	60
E. Populasi Dan Sampel	61
F. Metode Pengumpulan Data	61
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	65
F. Metode Analisis Data	68
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	70
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	70
B. Pelaksanaan Penelitian	79
C. Hasil Penelitian	81



D. Pembahasan	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN *HARDINESS PERSONALITY* (KEPRIBADIAN *TANGGUH) PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) YPAC MEDAN

Oleh:

MARYONO (Ketua)

HASDINA TRISNASUCI (Anggota)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; hubungan Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan. Berdasarkan teori Folkman (1985) menemukan bahwa *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi individu, sebab semakin matang emosi seseorang individu maka akan semakin mampu mereaksi stimulus emosional secara stabil terhadap suatu obyek permasalahan, sehingga individu lebih mampu menyesuaikan terhadap tuntutan lingkungan secara tepat dan efektif, dengan demikian semakin matang emosi seseorang, maka semakin tangguh kepribadiannya, maka diajukan hipotesis : 1. Ada hubungan yang positif antara Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh), 2. Ada hubungan positif antara Kompetensi Sosial dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) 3. Ada hubungan positif antara Kompetensi Sosial dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh).

Berdasarkan analisis data yang digunakan dengan Analisa Regresi Berganda didapatkan hasil : (1). Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial dan kematangan emosi terhadap *hardiness personality*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 4,185$; $p = 0,023$ dimana $p < 0,050$. semakin tinggi kompetensi sosial dan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi *hardiness personality*, dan sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial dan semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah *hardiness personality*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. (2). Ada pengaruh positif antara kompetensi sosial terhadap *hardiness personality* pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan dengan sumbangan 36,6%. (3). Ada pengaruh positif antara kematangan emosi terhadap *hardiness personality*, sumbangan efektif sebesar 28,4%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas terhadap *hardiness personality* adalah sebesar 48,4%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 51,6% pengaruh dari faktor lain terhadap *hardiness personality*. (4). Hasil lain diperoleh yakni diketahui subjek penelitian, memiliki kompetensi sosial yang tergolong tinggi dan memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi demikian juga dengan *hardiness personality* yang diperoleh juga tergolong tinggi.

Kata Kunci : *hardiness personality*, kompetensi social, dan kematangan emosi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur dan merata baik materiil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dimana tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat (Soetijono, 1997).

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Soetijono, 1997). Menurut Encyclopedia Americana (dalam Daligulo, 1990), pendidikan adalah segala perbuatan etis, kreatif, sistematis, dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, pendidikan juga merupakan seni mengajar, karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang melakukan perbuatan yang kreatif mirip karya seni . (Soetijono, 1997).

Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Khusus

merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003). Selain itu, pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku. Pada umumnya pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (Mangunsong, 1998).

Berdasarkan UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 2 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya” maka pemerataan pendidikan wajib ditindaklanjuti melalui UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus,” serta kewajiban dalam pasal 7 ayat 2 bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (Soetijono, 1997)..

Atas dasar ketentuan di atas maka dalam rangka mewujudkan program wajib belajar dan merealisasikan hak azasi manusia, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan. Kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar juga dipengaruhi oleh pihak internasional, yaitu *Education For All* (EFA), dan dikumandangkan oleh UNESCO sebagai

kesepakatan global hasil *World Education Forum* di Dakar Senegal tahun 2005 (Kubr, M. 1996).

• Salah satu layanan yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan peraturan daerah kota Medan tentang Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa pendidikan luar biasa adalah layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Pedoman YPAC, 2009)

Untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, maka dibutuhkan keterampilan yang khusus yang membutuhkan guru pendidikan khusus pula. Guru pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Menurut sumber yang didapat dari Direktorat Manajemen Pendidikan Luar Biasa, pada tahun 2010 jumlah guru pendidikan khusus di Indonesia hanya mencapai angka 16.345 jiwa. (Pedoman YPAC, 2009)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki "kebutuhan khusus" (Supriadi 2003). Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun

anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan hal yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Rao, 2003). Menurut Kabir (dalam Kumar, 2007) tanpa guru yang baik, sistem yang baik sekalipun akan gagal dan dengan guru yang baik, sistem yang paling buruk sekalipun akan dapat membaik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Menurut Uno (2008), guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pendidik, yaitu guru SLB. Guru Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya (Ineupuspita, 2008).

Gold dan Roth (1993) dalam Othman (2003) menggambarkan di beberapa negara, persoalan tekanan di kalangan pendidik bukan lagi sekedar bahan kajian ilmiah, namun telah menjadi isu dalam media masa, seperti halnya yang terjadi di Malaysia pada tahun 1990an. Pada saat itu ada 75 guru yang meninggalkan profesi mereka di Serawak dengan alasan yang beragam dan terkuak bahwa alasan-alasan yang mereka kemukakan bermuara dari tekanan yang mereka hadapi selama mengajar.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya yaitu ; Secara fisik (Tuli, cacat tubuh/gangguan bicara), Secara Psikologis (hyperaktif), Mental (retardasi mental), Kognitif (learning disabilities), Fungsi sosial (autism), Gifted (anak berbakat/kemampuan luar biasa). Siswa berkebutuhan khusus sering marah akibat komunikasi yang tidak tersampaikan antara yang ia mau dengan yang dilakukan oleh orang lain sehingga orang lain salah bertindak. Terjadinya kesalahan persepsi antara ia dengan orang lain dalam berkomunikasi. Ia tidak mampu mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa yang runtut, sehingga orang lain sulit memahami.

Secara emosional anak berkebutuhan khusus selalu marah secara tiba-tiba yang tidak tahu ujung pangkalnya, Memarahi orang lain terkadang dengan kata-kata kasar, Marah dengan eksplosif dengan sering menjerit, Biasanya marang yang tidak terkontrol dengan memukul, meludah menendang atau berteriak-teriak, Mengganggu orang lain dengan memukul secara tiba-tiba tanpa sebab, Takut dengan orang lain sehingga bisa mogok.

Fenomena yang terjadi di SLB YPAC Medan, seringkali guru yang mengundurkan diri karena merasa kurang sabar dan kurang kuat menghadapi para anak berkebutuhan khusus tersebut, untuk tahun ajaran 2010/2011 disemester genap, ada 7 orang guru honor yang mengundurkan diri karena merasa tidak sanggup, sementara untuk mencari pengganti guru-guru tersebut juga bukan hal yang mudah, karena tidak banyak orang yang berminat untuk menjadi guru di SLB.

Dengan menghadapi permasalahan di atas para guru SLB yaitu dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja karena mereka melakukan tugas fungsional yaitu mengajar satu per satu siswanya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah maka guru SLB dituntut untuk memiliki *Hardiness Personality* kepribadian tangguh (Hariyanti, 2004).

Eysenck (dalam Suryabrata, 1995) menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola perilaku baik yang aktual maupun potensial dari seseorang. Kepribadian merupakan alat yang digunakan individu dalam berkomunikasi dengan dunia luar dan dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya (Allport, dalam Adisubroto, 1987). Bischof (1970) mengatakan bahwa kepribadian merupakan motif dari perilaku atau system berperilaku.

Hal seperti tersebut di atas juga berlaku bagi kepribadian seseorang. Kepribadian juga merupakan hal unik yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian

seseorang berperan menentukan perilaku maupun respon seseorang terhadap lingkungan dan permasalahan yang dihadapi.

Kepribadian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Alport (dalam Lazarus, 1979) mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang merupakan karakteristik psikologis individu dalam menghadapi situasi dengan cara-cara yang khusus.

Maddi (dalam Kobasa 1982) mengatakan bahwa kepribadian adalah sekelompok karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan kesamaan dan perbedaan dalam perilaku psikologi (pikiran, perasaan, dan tindakan) individu yang memiliki kesinambungan dalam waktu dan mungkin tidak mudah dipahami sebagai hasil dari tekanan sosial dan biologik dalam suatu saat.

Menurut Kartono (1992), manifestasi ketika menghadapi dan mengatasi suatu masalah, individu sebagian besar individu dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing. Struktur kepribadian yang baik akan dapat mengkompensasikan gangguan-gangguan psikis dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang inteligen, misal berpikiran positif. Sehubungan dengan hal tersebut maka tipe kepribadian turut menentukan kesiapan individu dalam menghadapi masalah dengan menggunakan strategi-strategi jitu.

Kobasa, et. al (1982) menyebutkan bahwa kepribadian tangguh sebagai salah satu tipe kepribadian akan memberikan konstelasi kepribadian yang

menguntungkan bagi individu yang menghadapi suatu masalah. Kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang memiliki sifat sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang dapat menghambat kerja.

Cinamon dkk. (2002) dalam Indriyani (2009) menyatakan bahwa guru akan berusaha mengatasi permasalahan dengan baik, masalah keluarga maupun masalah pekerjaan sehingga menimbulkan konflik pekerjaan-keluarga yang akan mengarah pada timbulnya stres kerja. Masalah yang timbul pada guru pendidikan umum tentu saja tidak sama dengan masalah yang timbul pada guru pendidikan khusus. Menurut Effendi (2003) dalam Herawaty (2006) permasalahan yang timbul pada guru sekolah luar biasa berupa beban kerja dimana guru dituntut tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, social worker, konselor dan administrator. Dengan demikian para guru diharapkan memiliki kompetensi sosial sebagai guru.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan.

Arikunto (1993) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam berhubungan dengan orang lain dibutuhkan kematangan emosi, dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh guru diasumsikan guru akan mempunyai sikap positif terhadap profesinya. Dimana guru tersebut memandang, merasakan dan kecenderungan untuk bertindak terhadap jabatannya, pelaksanaan tugasnya, kode etik yang berlaku dan terhadap organisasi profesinya.

Kematangan emosi merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan dan perilaku individu untuk mengontrol ekspresi dan juga membantu individu untuk menyelesaikan permasalahannya. Menurut Goleman (1999) kematangan emosi adalah kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya keselarasan antara gangguan perasaan dan ketidakmampuan untuk mempertimbangkan pendapat orang lain terhadap keinginan-keinginan

individu sesuai dengan harapan masyarakat dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat sehubungan dengan kita terhadap orang lain.

• Dari uraian latarbelakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan antara Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi Dengan *Hardiness Personality* Pada Guru Sekolah Luar Biasa YPAC Medan.**”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Peran dan tanggung jawab pekerjaan guru Sekolah Dasar dan guru Sekolah Luar Biasa yang menumpuk yang kerap kali menimbulkan tekanan. Menurut Farber (dalam Sutjipto, 2001) bahwa guru mengalami tekanan fisik dan mental sebagai akibat dari kondisi kerja yang bisa menyebabkan seorang guru menjadi stress, sehingga para guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan serta kepribadian yang tangguh dan kuat. Kepribadian tangguh (*hardiness personality*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan dengan suatu komitmen (dari pada alienasi/keterasingan), pengendalian dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (dari pada sebagai ancaman)

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan ? Bagaimana Kompetensi Sosial para Guru SLB YPAC di Medan ? Bagaimana Kematangan Emosi para Guru SLB YPAC di Medan ?

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1). Apakah Kompetensi Sosial ada hubungannya dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan ?
- 2). Apakah Kematangan Emosi ada hubungannya dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan ?
- 3). Apakah Kompetensi Sosial dan dengan Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh informasi tentang sumbangan Kompetensi Sosial ada hubungannya dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan
2. Memperoleh informasi tentang sumbangan Kematangan Emosi ada hubungannya dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan
3. Memperoleh informasi tentang sumbangan Kompetensi Sosial dan dengan Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB YPAC di Medan

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah penelitian diharap memberikan sumbangan bagi pengembangan psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi dalam mengelola sumber daya manusia, dalam hal ini para guru yang berkaitan dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, sebagai masukan bagi perusahaan, memberikan informasi pentingnya peranan Kompetensi Sosial dan dengan Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) Hasil penelitian ini akan menunjukkan variabel atau faktor mana yang lebih dalam hubungannya dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para Guru SLB sehingga dapat dipakai sebagai acuan untuk usaha meningkatkan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) para guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepribadian Tangguh (*Hardiness Personality*)

1. Pengertian Kepribadian

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian kepribadian itu sendiri, ada hal mendasar yang perlu diuraikan terlebih dahulu, yaitu tentang jiwa manusia. Pada dasarnya jiwa manusia dapat dibedakan menjadi dua aspek yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi ; prestasi belajar, intelegensia dan bakat. Aspek kepribadian meliputi ; watak, sifat, penyesuaian diri, minat, sikap dan motivasi. (Samsi Hartono, 1994)

Bahasan mengenai kepribadian telah dirumuskan oleh para ahli psikologi, dan rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. George Kelly misalnya merumuskan kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Sementara itu Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni ; ide, ego, dan super ego. Dan terakhir Poejawijatna menekankan bahwa kepribadian adalah kesatuan insani yang berbudi dan berkehendak yang menentukan tindakan manusia.

Batasan yang berbeda-beda tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang hanya dimiliki oleh manusia yang menjadi penentu pemikiran dan tingkah lakunya. Setiap

individu manusia memiliki kepribadian yang khas, berbeda dengan individu yang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Dalam proses pembentukannya, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau biologis, pengalaman-pengalaman sosial dan perubahan lingkungan. Menurut Geoghegan, lingkungan yang mempengaruhi kepribadian masih dirinci menjadi lingkungan prenatal atau lingkungan internal dan lingkungan postnatal atau lingkungan eksternal. Lingkungan postnatal atau lingkungan eksternal inilah yang biasa disebut sebagai lingkungan dalam pengertian umum, yakni tempat seseorang berhubungan dengan dunia luar dirinya, yang lebih lanjut dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Jika pembedaan lingkungan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersebut sesungguhnya didasarkan pada aspeknya, maka pembedaan lingkungan dapat pula dilakukan berdasarkan jenis lingkungannya. Menurut jenisnya ditinjau dari berlangsungnya proses pendidikan, lingkungan dibedakan menjadi tiga bagian, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Teori-Teori Tentang Kepribadian

Menurut Holzman dikutip A. Supratiknya (1995) menerangkan bahwa teori-teori tentang kepribadian yang tumbuh dari pengalaman budaya barat, secara agak kasar lazim dibedakan ke dalam tiga aliran besar berdasarkan pandangan falsafi tentang manusia yang melatarbelakangi.

Pertama adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan pribadi yang jahat. Tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak didasari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. Maka agar berkembang ke arah yang positif manusia membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Contoh khas teori yang beraliran demikian adalah psikoanalisis klasik Sigmund Freud. Dalam sejarah psikologi aliran pemikiran yang agak pesimistik ini dikenal dengan sebutan mazhab pertama.

Kedua adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan netral bagaikan “kertas putih”. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Contoh khas pandangan ini adalah behaviorisme radikal B.F. Skinner. Dalam sejarah psikologi, aliran pemikiran yang deterministik ini disebut mazhab kedua.

Ketiga, adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Agar berkembang ke arah yang positif, manusia tidak pertama-pertama membutuhkan pengarahannya melainkan suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat pada dirinya. Contoh khas pendirian teoritis semacam ini adalah teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Dalam sejarah psikologi, aliran pemikiran yang optimistik ini disebut Mazhab ketiga.

4. Pengertian Kepribadian Tangguh (*Hardiness Personality*)

Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres yang dapat dibicarakan akhir-akhir ini adalah kepribadian tangguh (*hardiness* atau *hardy personality*) yang merupakan gagasan konsep dari Kobasa (1979). Kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres (Kobasa dkk, 1982).

Individu dengan kepribadian tangguh menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang tangguh sangat dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan.

Kobasa (1979) menyatakan bahwa tipe kepribadian tangguh ini menunjukkan adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan undimensional dan merupakan satu faktor (Funk dan Houston, 1987).

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Hardiness Personality* (kepribadian tangguh) adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan dan menegangkan sehingga akan tetap sehat secara mental dan fisik.

5. Aspek-aspek Kepribadian Tangguh

Hubungan dari adanya komitmen, kontrol, dan tantangan ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang relatif lemah (Funk dan Houston: Hull dkk dalam Taylor, 1995)

a. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan (Kobasa dkk, 1982). Individu yang mempunyai komitmen yang kuat akan mudah tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam kegiatan apapun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang idu yang memiliki kepribadian tangguh maka individu tersebut memiliki komitmen kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan *strategi menghadapi masalah* yang dalam membina hubungan baik dengan mitra/dialer kendaraan bermotor sesuai dengan

nilai-nilai, tujuan, dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, individu yang tidak tangguh maka memiliki komitmen yang lemah dan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang tidak tangguh akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

b. Kontrol

Kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah.

Powerlessness adalah perasaan pasif dan merasa akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dari dalam dirinya, sehingga individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan.

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai tantangan yang kuat adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk

menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai suatu hambatan.

• Sebaliknya individu yang *threatened* menganggap sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman, serta ancaman. Selain itu individu yang *threatened* tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada suatu tantangan, dan selalu menghubungkan dengan penekanan dan penghindaran (Zara dan Olson dalam Strutton dkk, 1995).

Komitmen, kontrol, dan tantangan akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai kejadian yang menimbulkan stres. Secara lebih spesifik pentingnya kepribadian tangguh adalah bahwa orang-orang yang memiliki perasaan komitmen, kontrol, dan tantangan yang kuat cenderung untuk mereaksi kejadian yang penuh dengan stres dengan cara yang lebih menyenangkan dibandingkan individu yang mempunyai komitmen, kontrol, dan tantangan yang rendah.

Individu yang mempunyai kecenderungan kepribadian tangguh yang kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam hidup yang dimasukkannya ke dalam kehidupan individu serta belajar dari kejadian-kejadian, baik nilai maupun kegunaannya. Lebih jauh lagi individu akan melakukan tindakan yang efektif, menggunakan strategi menghadapi masalah yang aktif seperti *problem focused coping* (William, Wlebe, dan Smith dalam Taylor, 1995).

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh

Menurut Bissonnete (1998) beberapa faktor yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepribadian tahan banting antara lain:

- a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*)
- b. Kematangan Emosi (*feelings of positivity*)
- c. Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*)
- d. Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*)
- e. Kontribusi aktivitas (*contributory activities*)
- f. Kompetensi sosial (*social skills*)
- g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*)

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian tangguh adalah ; a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*) b. Kematangan Emosi (*feelings of positivity*) c. Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*) d. Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*) e. Kontribusi aktivitas (*contributory activities*) f. Kompetensi sosial (*social skills*) g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*), namun peneliti batasi hanya faktor Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi yang menjadi faktor penyebab yang ingin diteliti.

B. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan

masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia.

Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah Penceramah Jaman (Langeveld, 1955), lebih tajam lagi ditulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisan "Guru dalam masa pembangunan" menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Oleh karena itu, tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

Guru dimata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orangtua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah "kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar". Surya (2003) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Arikunto (1993) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota

masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi sering artinya disamakan dengan kata kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Setiap orang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya untuk menyukai kemampuan orang lain. Kondisi ini disesuaikan dengan tingkat kedekatan dan jenis hubungan antar individu.

Mishra (Faturachman, 1996) mengemukakan bahwa untuk mewujudkan kepercayaan pada orang lain dapat dibangun melalui berbagai cara. Proses untuk mewujudkan kepercayaan itu harus menempuh empat dimensi pokok yaitu keterbukaan, kepedulian, reliabilitas dan kompetensi. Kompetensi adalah salah satu dimensi yang menimbulkan kepercayaan. Orang umumnya mempercayai pihak lain karena kompetensinya.

Kehidupan sosial begitu penting untuk pengembangan diri, sehingga peningkatan sosialisasi ke arah hubungan yang lebih dekat seperti persahabatan membutuhkan keterampilan sosial yang kuat pula (Adam dalam Dalimunthe, 2000). Demikian pula dikatakan oleh Hurlock (1973) bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi sosial yang memuaskan. Adanya kompetensi sosial ini mengakibatkan terjadinya hubungan yang lebih mendalam

antar pribadi. Senada yang diungkap oleh Asher dan Parker (dalam Pertiwi, 1999) bahwa kompetensi sosial merupakan komponen integral dari hubungan yang lebih dekat, misalnya persahabatan. Ketika seseorang mulai menjalin hubungan dan dengan kemampuan sosialnya akan memfasilitasi perkembangan hubungan tersebut menjadi hubungan yang erat atau persahabatan

Kompetensi sosial memegang peran penting bagi perkembangan sosial seseorang sehingga seseorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik dan lebih suka menolong. Kondisi ini membutuhkan individu yang mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain (Asher dan Loie dalam Pertiwi, 1999).

Rubin dan Rose Krasnor, dkk (1996) memformulasikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pencapaian tujuan pribadi dengan tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain merupakan inti pengertian efektivitas sosial dan interaksi sosial yang positif. Kemampuan yang diistilahkan cenderung menetap menegaskan keberadaan kompetensi sosial adalah bagian dari kepribadian.

Rohayah (2002) mengungkapkan kompetensi sosial memegang peran penting bagi perkembangan sosial seseorang, sehingga seorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong, dan lebih bisa mencintai. Individu yang memiliki kompetensi sosial digambarkan dengan karakteristik mampu berkomunikasi secara efektif, mengerti

diri sendiri dan orang lain, mengenal peran gender, memahami moral dalam lingkungan mereka serta mampu mengatur emosi dan dapat menyesuaikan perilaku mereka dalam merespon norma-norma yang berhubungan dengan lingkungannya.

Berbagai penelitian yang telah banyak dilakukan, konsep kompetensi sosial adalah relatif sehingga belum ada satu definisi yang dipakai secara bersama, bahkan pada beberapa komunitas kompetensi sosial disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin. Kondisi ini tampak pada bervariasinya uraian para ahli tentang kompetensi sosial. Sejalan juga yang diungkapkan oleh Krasnor (1997) bahwa di level teoritis kompetensi sosial lebih merupakan suatu konstruk yang *mengatur tingkah laku* daripada sebagai suatu bentuk tingkah laku spesifik. Tingkah laku yang ditampilkan merupakan hasil proses transaksional antara pihak-pihak yang berinteraksi yang sifatnya sangat kontekstual, sehingga tingkah laku yang tepat untuk setiap konteks situasi bisa berbeda-beda bentuknya sehingga tampak adanya perbedaan individual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk memilih perilaku yang tepat dan dapat membawa diri dalam berbagai situasi sosial. Mereka yang berkompeten secara sosial mampu untuk memanfaatkan sumber lingkungan berupa bakat dan hasil belajar dalam bentuk adaptasi seperti memahami dan menghadapi situasi sosial secara tepat yang dimanifestasi dalam bentuk perilaku yang tepat dan akurat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Durkin (1995) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu faktor kognitif, hubungan dengan keluarga dan temperamen. Demikian pula Marheni (1998) menyatakan adanya hubungan positif antara temperamen seseorang dengan kompetensi sosialnya.

Menurut Hurlock (1991) untuk mengembangkan kompetensi sosial selain diperlukan pengalaman juga pengarahan bimbingan baik di rumah maupun di sekolah juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. Lebih lanjut Hurlock (1991) menyatakan, pengalaman sosial pada masa-masa awal sangat menentukan kompetensi sosial pada masa selanjutnya. Pola perilaku sosial maupun asosial yang dibina pada masa kanak-kanak dan setelah pola itu terbentuk maka pola itu cenderung menjadi atribut yang menetap pada dirinya. Boyum dan Parke (1995) merangkum berbagai hasil penelitian dan menyimpulkan bahwa hubungan sosial dan problematikanya pada masa kanak-kanak ternyata dapat memprediksi perilaku-perilaku bermasalah, seperti: *drop out* sekolah, kriminalitas, dan psikopatologi pada masa-masa selanjutnya.

Hurlock (1973) memaparkan bahwa kompetensi sosial merupakan proses belajar yang diperoleh individu melalui pengalamannya di dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari individu lain karena secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Keberadaan manusia dalam bertingkah laku seperti mengadakan *problem solving*, kemampuan verbal dan kemampuan bersosialisasi adalah proses belajar selama rentang kehidupannya. Suryabrata (1993) mengatakan bahwa belajar membawa

perubahan, perubahan terjadi karena ada usaha dan menghasilkan suatu kecakapan baru. Sejalan dengan ungkapan Walgito (1993) bahwa manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya dan akan mereaksi dengan lingkungannya dengan cara tertentu. Reaksi tersebut dapat berlangsung secara refleksif tetapi sebagian besar justru terjadi karena proses belajar. Didukung oleh pendapat Andayani (1988) belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan aktual dan potensial relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Oleh karena itu belajar adalah suatu kegiatan atas proses yang membawa perubahan-perubahan secara aktual dan potensial yang relatif menetap sebagai akibat latihan atau pengalaman.

Lembaga pendidikan sebagai bagian dari lingkungan sosial merupakan dunia yang melatih keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak didiknya dalam kehidupan bersama orang lain serta membantu mengembangkan penyesuaian sosial anak didik (Gunarsa dan Gunarsa, 1988, Meichati 1967). Selain itu, jumlah tahun pendidikan formal yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap sikap, konsepsi, cara berpikir, dan tingkah lakunya (Monks dkk, 1988).

Mengacu pada pendapat Krasnor (1997), kompetensi sosial dipandang sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain dan dalam berbagai situasi. Sejalan dengan pendapat Hyat dan Gottlieb (1984) bahwa kompetensi sosial juga dikenal sebagai inteligensi sosial yaitu kemampuan untuk menjadi pendengar

yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik dan mampu memecahkan masalah interpersonal.

• Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Krasnor (1997) kompetensi sosial sebagai salah satu konsep tingkah laku manusia bersifat sangat kontekstual bila diterapkan dalam interaksi keseharian sehingga tingkah laku yang tepat untuk setiap konteks situasi bisa berbeda-beda bentuknya. Kompetensi sosial merupakan suatu produk bersama dari efektivitas interaksi yang benar-benar berarti. Pengaruh dari dalam diri dan lingkungan dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung dalam kompetensi sosial, tergantung situasi yang mendasarinya. Namun tentunya efektifnya suatu tingkah laku termasuk interaksi antar dua individu atau lebih akan bernilai kompeten bila faktor-faktor yang mempengaruhinya saling mendukung.

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan, kompetensi sosial merupakan suatu produk kerjasama sumber dalam diri individu (kognitif, konsep diri, pusat kendali, dan temperamen) dan dari luar diri individu (interaksi dengan keluarga dan lingkungannya) yang diperkuat dengan proses belajar yang diperoleh dalam waktu dan tempat selama individu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain.

3. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Ford (L'Abate, 1990) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan pada:

- a. Kecakapan merumuskan dan mewujudkan suatu usaha atau karya yaitu dalam bentuk aktivitas yang mengarah pada tujuan yang terus-menerus.
- b. Perilaku seseorang yang menunjukkan pada adanya kecakapan atau kemampuan khusus
- c. Keefektivan perilaku dalam situasi yang sesuai.

Oleh karena itu dapat diterangkan bahwa dalam situasi yang berbeda memerlukan karakteristik perilaku yang berbeda. Orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lain adalah apabila orang tersebut sukses dalam berperilaku dalam berbagai kombinasi situasi. Kesuksesan dalam berperilaku apabila ia mampu mengkombinasikan tingkah laku pada situasi-situasi sulit.

Marlowe (Dalimunthe, 2000) menyebutkan prediktor kompetensi sosial antara lain: perhatian pada orang lain, percaya pada kekuatan sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan berfikir secara sosial. Selain itu, kompetensi sosial yang juga dikenal sebagai inteligensi sosial memiliki prediktor yaitu kemampuan menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik serta mampu memecahkan problem interpersonal (Hyat dan Gottlieb, dalam Dalimunthe 2000). Sifat kepribadian seperti ini membutuhkan pola kognitif, afektif dan perilaku secara terorganisasi.

Denham (1997) meneliti suatu variabel yang disebutnya sebagai kompetensi sosial terhadap sebaya pada anak-anak prasekolah. Aspek-aspek

kompetensi sosial dalam penelitian Denham tersebut meliputi relasi sebaya positif, kooperativitas dan empati melalui *Olson Preschool Competence Questionnaire* (Olson dalam Denham, 1997).

Adam (Dalimunthe, 2000) menyimpulkan tiga komponen yang memungkinkan seseorang membangun dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya yaitu: 1) pengetahuan tentang keadaan yang tepat untuk situasi sosial tertentu; 2) kemampuan untuk berempati dengan orang lain; dan 3) percaya pada kekuatan diri sendiri.

Adiyanti (1999) mengemukakan beberapa kompetensi yang merupakan ciri dari keterampilan sosial adalah:

a. *Interpersonal behavior*

Yaitu menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama berhubungan dengan orang lain. Individu harus peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengerti kemungkinan akibat perilakunya pada orang lain. Beberapa unsur perilaku ini yaitu: mengidentifikasi perasaan orang lain, perilaku yang menguntungkan bagi orang lain, mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan mengikuti perintah-perintah yang berhubungan dengan tugas-tugas.

b. *Intrapersonal behavior*

Yaitu perilaku atau sikap yang berhubungan dengan pengaturan diri terutama pengaturan diri dalam situasi sosial. Individu dengan keterampilan ini akan memperkirakan akibat-akibat yang timbul dari perilakunya. Beberapa unsurnya

antara lain: kemampuan mengidentifikasi perasaan orang lain, kemampuan untuk asertif, kepekaan terhadap orang lain baik secara verbal maupun non verbal, kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi sehingga dapat mengatur perilaku negatif (marah, agresi dan sebagainya) dan kemampuan mengendalikan stres.

Krasnor (1997) mengemukakan, kompetensi sosial mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pemecahan masalah interpersonal dan dimensi keterlibatan sosial.

a. Pemecahan masalah interpersonal

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam interaksi sosial. Individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif, dimana dalam mencari pemecahan masalah individu harus mampu memilih tujuan dan strategi yang juga mempertimbangkan kebutuhan orang lain disamping kebutuhan pribadinya.

b. Keterlibatan sosial

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan individu lain. Berdasarkan dimensi ini individu harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif untuk memulai suatu interaksi dengan orang lain. Individu diharapkan pula dapat mempertahankan relasi yang telah terjalin.

Produk tingkah laku atas kompetensi sosial merupakan kerjasama dari pihak-pihak yang berinteraksi dan konteks situasi yang berbeda-beda. Adanya

kecenderungan yang berbeda-beda dari tiap individu dan konteks situasi yang berbeda akan menghasilkan perbedaan dalam membina relasi sosial dan penyelesaian masalah-masalah interpersonal antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Tetrawanti (1989), Fasikhah (1994), Marheni (1998), Dalimunthe (2000) dan Rohayah (2001) membagi aspek-aspek kompetensi sosial ke dalam empat bagian yaitu: pengetahuan sosial, empati, kepercayaan diri, dan sensitivitas sosial. Penjelasan dari aspek-aspek ini adalah:

- a. Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan sosial yang memadai dengan konteks sosial tertentu
- b. Kepercayaan diri, yaitu perasaan percaya pada diri sendiri dalam memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri
- c. Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah
- d. Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan untuk menerima dan mengerti pesan-pesan verbal dan perhatian pada aturan-aturan sosial serta norma-normanya

Pada studi ini, peneliti menyusun alat ukur kompetensi sosial dengan menggunakan keempat aspek di atas.

4. Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Guru ada dan hidup di masyarakat. Masyarakat dalam proses pembangunan sekarang ini menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang

memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, yang mau ikut serta secara aktif dalam proses pembangunan. Guru perlu menyadari bahwa guru tidak mungkin lepas dari kondisi sosial di masyarakat yang sifatnya kompleks. Untuk itu peran dan fungsi guru yang perlu Anda pelajari adalah sebagai berikut:

1. Motivator dan Inovator dalam Pembangunan Pendidikan

Sebagai ilustrasi guru yang berada di desa berperan sebagai agen perubahan di masyarakat berusaha aktif dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan senantiasa memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut serta menyukseskan program wajib belajar dan mendorong mereka untuk tetap menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Perintis dan Pelopor Pendidikan

Sebagai contoh kepeloporan yang dilakukan guru dalam kegiatan penggalangan dana dari masyarakat yang mampu untuk memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi yang kurang mampu disekolahnya, keaktifan guru sebagai tutor di balai desa dalam menunjang program kejar paket A dan paket B.

3. Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pengetahuan

Sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dituntut untuk senantiasa berusaha melakukan berbagai penemuan khususnya berkaitan dengan permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat sehingga diharapkan dengan penemuannya dapat dilakukan pencarian solusinya baik secara individu maupun kelembagaan. Hasil dari penelitian guru dapat dipublikasikan secara luas kepada masyarakat pendidikan.

4. Pengabdian

Menyadari akan tuntutan yang demikian besar terhadap tanggung jawab guru di masyarakat, maka anda sebagai salah satu ujung tombak dunia pendidikan perlu melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat yang relevan dengan dunia pendidikan terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Misalnya anda dapat melakukan pengabdian di masyarakat dengan memberikan penerangan mengenai wajib belajar kepada masyarakat dalam kegiatan kelurahan, memberikan diklat mengenai berbagai keeterampilan praktis yang dapat meningkatkan kewirausahaan dikalangan pemuda putus sekolah menjadi narasumber dalam kegiatan latihan kepemimpinan di karang taruna dan lain-lain.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Chaplin (1989) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Ditambahkan Chaplin (dalam Ratnawati, 2005), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosional seringkali berhubungan dengan kontrol emosi. Seseorang yang telah matang emosinya memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi, ketepatan emosi dan kontrol emosi. Hal ini berarti respon-respon emosional seseorang disesuaikan dengan situasi stimulus, namun ekspresi tetap memperhatikan kesopanan sosial (Stanford, 1965).

Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan. Sejalan dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut MC Kennedy (dalam Sukadji, 1986), mengatakan bahwa seseorang yang matang emosinya akan sanggup menunjukkan kontrol terhadap emosi dan lingkungannya, serta dapat mengembangkan pandangan hidup secara independent dapat diterima secara sosial. Menurut Cole (1983), emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu : kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang lain.

Asmiyati (2001) mengemukakan kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berfikir realistik, memahami diri sendiri dan menampakkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Reaksi yang diberikan

individu terhadap setiap emosi dapat memuaskan dirinya sendiri dan dapat diterima oleh lingkungannya.

• Anderson (dalam Mappiare, 1982), mengatakan bahwa seseorang yang matang secara emosional akan sanggup mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.

Kematangan emosi (Wolman dalam Puspitasari, 2002) dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh perkembangan emosi dan pemunculan perilaku yang tepat sesuai dengan usia dewasa dari pada bertingkah laku seperti anak-anak. Semakin bertambah usia individu diharapkan dapat melihat segala sesuatunya secara obyektif, mampu membedakan perasaan dan kenyataan, serta bertindak atas dasar fakta dari pada perasaan.

Menurut Kartono (1988) kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam artian individu tidak lagi terombang ambing oleh motif kekanak-kanakan. Chaplin (2001) menambahkan emosional maturity adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas.

Menurut pandangan Skinner (1977) esensi kematangan emosi melibatkan kontrol emosi yang berarti bahwa seseorang mampu memelihara perasaannya, dapat meredam emosinya, meredam balas dendam dalam kegelisahannya, tidak dapat mengubah moodnya, tidak mudah berubah pendirian. Kematangan emosi juga dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk mengembangkan cinta secara

sempurna dan luas dimana hal itu menjadikan reaksi pilihan individu sehingga secara otomatis dapat mengubah emosi-emosi yang ada dalam diri manusia (Hwarmstrong, 2005).

Menurut Ann Landers, *maturity* atau kematangan emosional adalah.

- a. Mampu mengontrol amarah dan menyelesaikan masalah tanpa kerusakan dan kehancuran.
- b. Sabar, tekun dan bekerja keras jika melakukan sesuatu hal sekecil apapun.
- c. Tidak egois, memperhatikan apa-apa yang dibutuhkan oranglain.
- d. Bersedia atau mampu menemui kekecewaan dan ketidaknyamanan tanpa merasa pahit.
- e. Sederhana, mengakui kesalahan dan bersedia meminta maaf tanpa paksaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu. Individu yang mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kesanggupan mengendalikan perasaan dan tidak dapat dikuasai perasaan dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri tetapi mempertimbangkan perasaan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Berbagai ahli telah berusaha mengidentifikasi dan menjabarkan aspek-aspek kematangan emosi. Salovey dan Goleman (2000) menempatkan

kematangan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kematangan emosi yang meliputi dua kecakapan utama yang terdiri atas lima aspek yaitu:

a. Kecakapan pribadi yang menentukan bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri. Aspek-aspek dari kecakapan ini adalah:

1. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.
2. Pengaturan diri yaitu kecakapan dalam mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri sendiri.
3. Motivasi yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran.

b. Kecakapan sosial yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan.

1. Empati yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
2. Keterampilan sosial yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain

Pendapat yang senada diungkap oleh Gibbs (1995) membagi kematangan emosi menjadi empat komponen yaitu: kesadaran diri, empati, ketekunan dan kecakapan sosial. Gothman (1997) mengemukakan ciri-ciri kematangan emosi dengan adanya kemampuan seperti menyejukkan emosi ketika dilanda kesedihan, mengatur emosi, memusatkan perhatian, mengendalikan emosi ketika meluap-luap, berhubungan dengan orang lain secara harmonis, mampu memenuhi tugas-tugas akademik, dan bersahabat dengan orang lain.

Cooper dan Sawaf (1998) membagi kematangan emosi menjadi empat aspek, yaitu:

1. Kesadaran emosi yang bertujuan membangun rasa percaya diri melalui pengalaman emosi yang dialami dan kejujuran emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi yang dirasakan baik terhadap diri sendiri dan orang lain sekaligus kemampuan untuk mengelola emosi yang sudah dikenalnya membuat seseorang dapat menyalurkan energi emosinya ke reaksi yang tepat dan konstruktif.
2. Kebugaran emosi yang bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Kemampuannya mencakup mempercayai orang lain serta mengelola konflik dan mengatasi kekecewaan dengan cara yang paling konstruktif.
3. Kedalaman emosi yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Komitmen yang berupa rasa tanggung jawab ini pada gilirannya memiliki potensi untuk memperbesar pengaruh tanpa paksaan.
4. Alkimia emosi yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Alkimia emosi mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih bersembunyi dan peluang yang masih terbuka, untuk mengevaluasi masa lalu, dan menciptakan masa depan.

Bar-On (1997) membagi lima belas aspek kemampuan kematangan emosi yaitu:

a. Komponen Intrapersonal

1. Kesadaran emosi: kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami perasaannya
2. Asertivitas: kemampuan seseorang untuk menyatakan perasaan, kepercayaan/ nilai, pemikiran-pemikiran dan mempertahankan haknya dengan cara yang tidak destruktif.
3. Penghargaan diri: kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami, menerima dan menghormati dirinya.
4. Aktualisasi diri: kemampuan seseorang untuk menyadari kapasitas potensialnya dan untuk melakukan apa yang dapat dilakukannya, ingin dilakukannya dan menikmati hal tersebut.
5. Kemandirian: kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan mengontrol dirinya dalam berpikir dan bertindak dan untuk bebas dari ketergantungan.

b. Komponen Interpersonal

6. Empati: kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain.
7. Tanggung jawab sosial: kemampuan seseorang untuk menunjukkan sikap sebagai anggota kelompok yang kooperatif, mendukung dan membangun (konstruktif).
8. Hubungan interpersonal: kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang memuaskan kedua belah pihak yang bercirikan adanya kedekatan emosi, keintiman dengan memberi dan menerima afeksi.

c. Komponen Penyesuaian Diri

9. Uji realita: kemampuan seseorang untuk mengukur kesesuaian antara apa yang dialami secara emosional dengan apa yang terjadi secara obyektif.
10. Fleksibilitas: kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara emosional, fikiran dan perilaku terhadap perubahan situasi dan kondisi.
11. Pemecahan masalah: kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, membatasi masalah dan menghasilkan serta menerapkan solusi yang efektif.

d. Komponen Manajemen Stres

12. Toleransi stress: kemampuan seseorang untuk menghadapi peristiwa yang menyakitkan, situasi yang penuh tekanan dan emosi yang kuat melalui penanganan stress yang aktif dan positif.
13. Kontrol impulsif: kemampuan seseorang untuk menahan atau menunda dorongan, untuk bertindak dan kemampuan mengontrol emosi.

e. Komponen *General Mood*

14. Optimisme: kemampuan untuk melihat sisi kehidupan yang lebih terang dan mempertahankan sikap positif walaupun dalam perasaan negatif.
15. *Happiness*: kemampuan seseorang untuk merasa puas dengan hidup, dapat menerima dan menikmati keberadaan diri sendiri dan orang lain serta dapat menyatakan perasaan puas.

Penelitian ini menggunakan pembahasan mengenai aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Bar On (1997) karena peneliti menganggap aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakannya cukup

lengkap dan mewakili keseluruhan aspek-aspek kematangan emosi yang sudah ada.

3. Ciri-Ciri atau Karakteristik Individu yang memiliki Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (1990), individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial
- b. Pemahaman diri. Individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat
- c. Menggunakan kemampuan kritis mental. Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Menurut Feinberg (2004) ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor. Hal ini diuraikan di bawah ini:

- a. Mampu menerima dirinya sendiri

Seseorang yang mempunyai pandangan atau penilaian baik terhadap kekuatan dan kelemahannya. Mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realitis. Individu dapat menggunakan kelebihan dan bakatnya secara efektif, dan bebas dari frustrasi- frustrasi yang biasa timbul karena keinginan untuk

mencapai sesuatu yang sesungguhnya tidak ada dalam dirinya. Orang yang dewasa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik, dan senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik. Individu tidak menginginkan untuk menandingi orang lain, melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.

b. Menghargai orang lain

Seseorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda. Individu dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan, dan tidak mencoba membentuk orang lain berdasarkan citra dirinya sendiri. Ini bukan berarti bahwa orang yang matang itu berhati lemah, karena jika kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri seseorang itu sudah sedemikian mengganggu tujuan secara keseluruhan, maka tidak segan untuk menghentikannya. Ukuran yang paling tepat dan adil dalam hubungan dengan orang lain bahwa kita menghormati orang lain, dan ketidakinginan untuk memeralat atau memanipulasi orang lain.

c. Menerima tanggung jawab

Orang yang tidak dewasa akan menyesali nasib buruknya. Bahkan, akan berpendapat bahwa nasib buruk itu disebabkan oleh orang lain. Sedangkan orang yang sudah dewasa mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana orang tersebut berbuat dan berada. Tanggung jawab adalah perasaan bahwa seseorang itu secara individu bertanggung jawab atas semua kegiatan, atau suatu dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus dan patut diperbuat dan diselesaikan. Mempercayakan nasib baik pada orang lain untuk memecahkan persoalan diri sendiri adalah tanda

ketidakdewasaan. Perasaan aman dan bahagia akan dapat dicapai dengan memiliki kepercayaan dalam tanggung jawab atas kehidupan sendiri.

d. Percaya pada diri sendiri

Seseorang yang matang dapat menyambut dengan baik partisipasi dari orang lain, meski itu menyangkut pengambilan suatu keputusan, karena percaya pada dirinya sendiri dapat memperoleh kepuasan sehingga memperoleh perasaan bangga, bersama dengan kesadaran tanggung jawabnya. Seseorang yang dewasa belajar memperoleh suatu perasaan kepuasan untuk mengembangkan potensi orang lain.

e. Sabar

Seseorang yang dewasa belajar untuk menerima kenyataan, bahwa untuk beberapa persoalan memang tidak ada penyelesaian dan pemecahan yang mudah, tidak akan menelan begitu saja saran yang pertama, akan menghargai fakta-fakta dan sabar dalam mengumpulkan informasi sebelum memberikan saran bagi suatu pemecahan masalah. Bukan saja sabar, tetapi juga mengetahui bahwa adalah lebih baik mempunyai lebih dari satu rencana penyelesaian.

f. Mempunyai rasa humor

Orang yang dewasa berpendapat bahwa tertawa itu sehat tetapi tidak akan menertawakan atau merugikan atau melukai perasaan orang lain. Seseorang juga tidak akan tertawa jika humor itu membuat orang lain jadi tampak bodoh. Humor semestinya merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat dan pancaran yang manis. Perasaan humor menyatakan sikap

seseorang terhadap orang lain. Orang yang dewasa menggunakan humor sebagai alat melicinkan ketegangan, bukan pemukul orang lain.

• Pendapat Skinner (1977) menyatakan bahwa ciri-ciri individu dengan kematangan emosi, meliputi:

- a. Kemampuan untuk mempergunakan dan menikmati kekayaan maupun keragaman sumber-sumber emosi yang dimilikinya.
- b. Menyadari potensi dirinya dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya tersebut.
- c. Kemampuan untuk mencintai baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- d. Kemampuan untuk menerima kesedihan, ketika berhadapan dengan situasi yang mengancam yang dapat merangsang timbulnya rasa marah.
- e. Kemampuan untuk menunjukkan rasa takut yang timbul saat menghadapi sesuatu yang menakutkan, tanpa berpura-pura memakai “topeng” keberanian.
- f. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; minat orang yang sudah matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- g. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien.

Seseorang yang telah matang akan melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikan secara

cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak, serta bekerja secara terencana menuju arah tertentu

h. Mengendalikan perasaan pribadi.

Individu yang telah matang secara psikologis, akan mampu menyetir dan menguasai perasaan-perasaannya sendiri ketika mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Mereka cenderung tidak lagi hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi telah mampu mempertimbangkan perasaan orang lain.

i. Objektif.

Individu yang sudah mencapai taraf kematangan psikologis akan mampu bersikap objektif, dalam arti mampu melihat sesuatu secara apa adanya, sehingga ketika mengambil keputusan relative lebih tepat dan dapat diterima orang lain.

j. Menerima kritik dan saran dari orang lain.

Individu yang sudah mencapai kematangan akan memiliki kemauan yang realistis, menyadari bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik, dan saran dari orang lain demi peningkatan kualitas dirinya.

k. Bertanggung jawab

Individu yang sudah mencapai kematangan akan mampu bertanggung jawabkan perilakunya, serta selalu memberi kesempatan kepada orang lain untuk ikut maju bersama-sama mencapai tujuan. Individu menyadari bahwa untuk mencapai suatu tujuan tidak mungkin bila hanya

mengandalkan kerja individual. Meski pun begitu individu tetap bertanggung jawab atas langkah-langkah yang dilakukannya.

l. Mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap situasi-situasi baru

Individu yang telah mencapai kematangan, memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri dimana pun ia berada.

m. Memiliki Kepribadian yang Utuh

Orang yang dewasa, bukanlah orang yang membuang-buang dan menyia-nyaiakan energinya dengan memakai dan menggerakkan seluruh energinya ke berbagai arah yang tidak menentu, bahkan sering bertentangan arah. Pada umumnya mereka adalah orang yang teratur dan sudah terorganisir serta dapat menangani problemnya dengan efektif. Mereka bukan orang yang mudah beralih perhatian atau menyimpang dari rencana oleh karena keinginan-keinginan yang muncul dengan tiba-tiba, tetapi mereka dapat dengan mudah beralih dari kegiatan yang satu ke kegiatan yang lain tanpa kebingunan dan kekacauan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang (Astuti, 2005), yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari

pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadian seorang anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua (Tarmudji, 2001).

Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Tarmudji, 2001). Dimana suatu tugas tersebut berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya baik secara fisik maupun psikologis (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Menurut Goleman (2002) cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Goleman (2002) juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak-anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan emosi ini dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi. Idealnya orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orangtua anak akan belajar mandiri melalui proses belajar sosial dengan modelling (Andayani dan Koentjoro, 2004).

b. Pengalaman traumatik

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dampaknya jejak rasa takut dan sikap terlalu

waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatis tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga (Astuti, 2005).

c. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia (Astuti, 2005).

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya (Astuti, 2005).

e. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi (Moloney, dalam Puspitasari Nuryoto 2001). Namun demikian, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang cenderung meledak-ledak. Hal tersebut dapat diakibatkan karena adanya kelainan-

kelainan di dalam tubuhnya, khususnya kelainan anggota fisik. Kelainan yang tersebut dapat terjadi akibat dari pengaruh makanan yang banyak merangsang terbentuknya kadar hormonal.

D. Hubungan Antara Kompetensi sosial dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh)

Menurut Wellinghan (dalam Purnami, 1997) faktor kepribadian memainkan peranan penting dalam kesuksesan individu. Kepribadian yang positif mendukung proses belajar siswa dibanding kepribadian yang negatif. Individu yang memiliki sifat tidak mudah putus asa, tekun, gigih, memiliki kemauan keras, dan memiliki semangat sangat mendukung dan bermanfaat dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaannya.

Kobasa (1979) mengembangkan konsep kepribadian tangguh dengan mengatakan bahwa individu yang berkepribadian tangguh memiliki karakteristik tingginya tingkat kontrol, komitmen dan tantangan. Kontrol adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas yang sedang dihadapi. Terakhir tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya.

Pribadi yang kuat adalah akar kesuksesan dan kebahagiaan. Tanpa kepribadian yang tertanam kuat dan dalam, sulit bagi kita untuk bisa meraih kemajuan dalam hidup. Memiliki anak/siswa yang normal baik fisik maupun

mental adalah harapan bagi semua orangtua dan guru akan tetapi pada kenyataannya sebagian pasangan dikaruniai anak yang mengalami retardasi mental, sehingga keadaan ini membutuhkan selokah khusus dan guru yang memiliki kemampuan khusus pula. Guru yang menghadapi anak retardasi mental akan lebih banyak mengalami permasalahan dalam proses pendidikan dikarenakan tidak normalnya kondisi anak. Namun dalam beberapa fakta bahwa guru yang memiliki kepribadian tangguh akan lebih mudah mengatasi permasalahan dalam mendidik anak retardasi mental. Guru yang tangguh akan dapat mengatasi segala permasalahan yang berhubungan dengan siswa-siswa khusus tersebut.

Salah satu penentu dari *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) adalah Kompetensi Sosial. Tentravanti (1989), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang – orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1). Mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan (2). Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial. Selanjutnya dalam su-atu penelitiannya, Tentravati (1989), juga mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetisi sosial, memiliki ciri-ciri: (a) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) Kepercayaan diri ntuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang –

orang yang bermasalah, (d) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan – kebutuhan lingkungannya.

• Dengan demikian bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan memiliki *hardiness personality* (kepribadian tangguh) yang baik pula

E. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kepribadian Tangguh (*Hardiness Personality*)

Menurut Supeno (1997) peran serta guru memiliki andil yang cukup besar dalam pendidikan, karena guru adalah manusia yang berbeda dari alat atau faktor tujuan, maupun faktor proses dalam pendidikan. Guru Sekolah Dasar (SD) memiliki multiperan, artinya mereka berperan sebagai pengajar, pendidik, sebagai seorang pembimbing, juga sebagai pengurus administrasi sekolah.

Guru SD berstatus guru kelas yang harus menguasai hampir seluruh materi mata pelajaran. Sementara guru SLTP, SMU, atau SMK hanya mengajar satu mata pelajaran tertentu karena status mereka adalah guru bidang studi (Sutjipto, 2001). Permasalahan para guru SD, juga terjadi pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Permasalahan tersebut dapat berupa beban kerja guru sekolah luar biasa, yang dituntut tidak hanya mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, social worker, konselor dan administrator (Efendi,2003).

Hadjam, 2003), kepribadian tangguh merupakan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan

dalam hidupnya. Kepribadian tahan banting merupakan kepribadian yang dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan secara tepat dan efektif. Artinya individu yang mempunyai kepribadian tahan banting tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam diri individu.

Individu yang memiliki kepribadian tangguh didukung dengan kematangan emosi yang baik, kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000). Menurut Yusuf (2001) kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu me-nyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Dengan demikian semakin baik kematangan emosi seseorang, maka semakin memiliki kepribadian tangguh.

F. Hubungan Antara Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi dengan Kepribadian Tangguh (*Hardiness Personality*) Para Guru SLB

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Kumar, 2007). Menurut Encyclopedia Americana (dalam Kartono, 1997), pendidikan adalah segala perbuatan etis, kreatif,

sistematis, dan intensional, dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Selain itu, pendidikan juga merupakan seni mengajar, karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang melakukan perbuatan yang kreatif mirip karya seni (Kartono, 1992).

Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003). Selain itu, pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku. Pada umumnya pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (Mangunsong, 1998).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki "kebutuhan khusus" (Supriadi 2003). Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun

anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan hal yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Rao, 2003). Menurut Kabir (dalam Kumar, 2007) tanpa guru yang baik, sistem yang baik sekalipun akan gagal dan dengan guru yang baik, sistem yang paling buruk sekalipun akan dapat membaik.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan hal yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Rao, 2003). Menurut Kabir (dalam Kumar, 2007) tanpa guru yang baik, sistem yang baik sekalipun akan gagal dan dengan guru yang

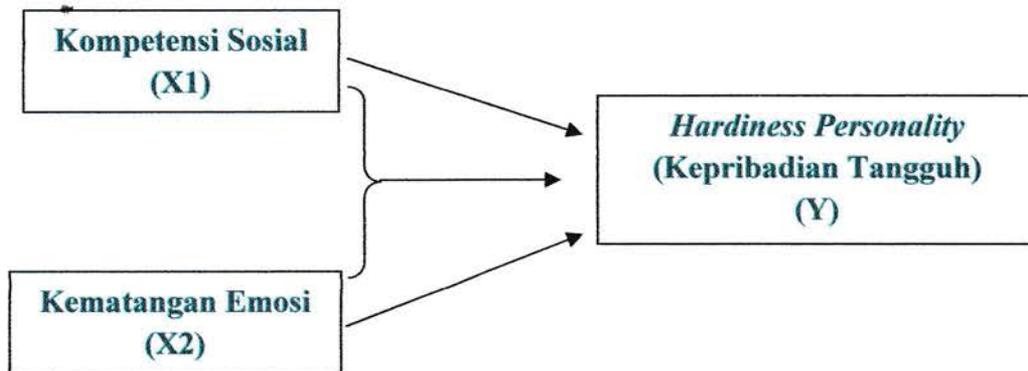
Guru SLB dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja karena mereka melakukan tugas fungsional yaitu mengajar satu per satu siswanya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah (Hariyanti, 2004).

Dengan tugas seperti ini dibutuhkan guru yang memiliki kepribadian tangguh yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a). Merasa mampu mengendalikan kehidupan, b). Mengetahui cara membangun benteng “anti-stres”, c). efektif dalam berkomunikasi dan punya banyak kecakapan antarpribadi lainnya, d). Menetapkan tujuan dan ekspektasi yang realistis, e). Belajar dari kesuksesan maupun kegagalan, dan, f). Merasa istimewa (bukan egois) seraya membantu orang lain untuk merasakan hal yang sama.

Peneliti membatasi faktor kompetensi sosial dan kematangan emosi sebagai faktor yang mempengaruhi *hardiness personality* (kepribadian tangguh). Hasil penelitian Kobassa (1982) ditemukan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan sangat mendukung individu tersebut lebih mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ia hadapi sebagai hambatan yang ada dilingkungan kerjanya, hal tersebut membuktikan bahwa semakin baik kompetensi seseorang individu maka semakin tangguh kepribadiannya.

Folkman (1985) menemukan bahwa *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi individu, sebab semakin matang emosi seseorang individu maka akan semakin mampu mereaksi stimulus emosional secara stabil terhadap suatu obyek permasalahan, sehingga individu lebih mampu menyesuaikan terhadap tuntutan lingkungan secara tepat dan efektif, dengan demikian semakin matang emosi seseorang, maka semakin tangguh kepribadiannya.

G. Kerangka Penelitian



Gambar 1 : Gambar Kerangka Penelitian

H. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dan kerangka konsep yang dipaparkan, maka hipotesis yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh), dengan asumsi bahwa semakin baik Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi maka semakin baik *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) yang dimiliki para guru, dan sebaliknya semakin kurang baik Kompetensi Sosial dan Kematangan Emosi maka semakin kurang baik *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) yang dimiliki para guru
2. Ada hubungan positif antara Kompetensi Sosial dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh)



3. Ada hubungan positif antara Kematangan Emosi dengan *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada guru di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2012.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yakni mendapatkan data melalui angka yang kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2008) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas : a. Kompetensi sosial (X_1)
b. Kematangan Emosi (X_2)
2. Variabel terikat : *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh) (Y)

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu (Kerlinger, 1990). Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki defenisi operasional sebagai berikut :

1. *Hardiness Personality* (Kepribadian tangguh)

Hardiness Personality (kepribadian taangguh) merupakan kemampuan individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya, untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan secara tepat dan efektif, sehingga tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam diri individu.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial dengan memuaskan untuk dapat diterima dalam masyarakat dan peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapi.

3. Kematangan Emosi

Kematangan Emosi adalah kemampuan individu untuk dapat mengendalikan emosi serta mengontrol diri secara sadar yang menekankan pada pengekspresian tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain, menilai situasi secara kritis dan mampu memiliki reaksi emosional secara stabil terhadap suatu obyek permasalahan. Kematangan emosi ini diukur melalui skala kematangan emosi.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan satu faktor penting yang harus diperhatikan (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SLB YPAC Medan, berjumlah 40 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel.

2. Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel total, dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya jumlah sampel penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Skala dalam penelitian ini adalah, skala Kompetensi Sosial, skala Kematangan Emosi dan skala *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh)

1. Skala *Hardiness Personality* (Kepribadian Tangguh)

Kepribadian tangguh diukur dengan skala tipe kepribadian tangguh yang memuat tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Skala tipe kepribadian tangguh tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kobasa (1979). Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tipe kepribadian tangguh, semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tipe kepribadian tangguh.

Skala kepribadian tangguh yang dipergunakan terbagi ke dalam empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan empat alternatif jawaban tersebut, maka pemberian skor pada aitem-aitem *favourable* bergerak dari 4-1 (dari SS sampai STS) dan skor pada aitem-aitem *unfavourable* bergerak dari 1-4 (dari SS sampai STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tipe kepribadian tangguh.

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Hardiness* personality

NO	ASPEK	NOMOR BUTIR		JUMLAH
		FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	
1	Komitmen	1,2,5,6,10,12,19,25,31, 38, 42, 45	15, 39, 43	15
2	Kontrol	8, 11, 13, 20, 22, 26, 33, 36, 40, 48	7, 16, 23, 27, 28, 29, 32, 34, 41, 46, 47, 50	22
3	Tantangan	3, 4, 9, 14, 17, 18, 21, 24, 30, 35, 37	44, 49	13
TOTAL		33	17	50

2. Skala Kompetensi Sosial

Pada studi ini, peneliti menyusun skala kompetensi sosial yang mengacu pada aspek-aspek kompetensi sosial disusun oleh Tetrawanti (1989). Subyek penelitian diminta untuk menanggapi dengan memilih satu diantara empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Rentang skor tiap butir dari 1 sampai 4. Jika suatu butir angket bersifat *favorable*, maka jawaban SS diberi skor 4, jawaban S diberi skor 3, TS diberi skor 2 dan jawaban STS diberi skor 1. Jika suatu butir angket bersifat *unfavorable*, maka jawaban SS diberi skor 1, jawaban S diberi skor 2, jawaban TS diberi skor 3, dan jawaban STS diberi skor 4.

Tabel 2 Menyajikan distribusi skala kompetensi sosial yaitu:

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1. Pengetahuan sosial	1,3,5,7,9,11,13,15,17	2,4,6,8,10,12,14,16	17
2. Percaya diri	18,20,22,24,26,28,30,32,34	19,21,23,25,27,29,31,33,35	18
3. Empati	37,39,41,43,45,47,49,51	36,38,40,42,44,46,48,50,52,53	18
4. Sensitivitas sosial	54,57,58,59,61,63,65,67,69	55,56,60,62,64,66,68,70	17
Total	35	35	70

3. Skala Kematangan Emosi

Bentuk skala ini memiliki 5 alternatif jawaban yang bersifat frekuensiional yaitu: TP (tidak pernah), J (jarang), K (kadang-kadang), S (sering) dan SS (sangat sering). Nilai yang diberikan untuk setiap jawaban berkisar antara 0 sampai 4 melalui proses penskalaan dengan model Likert. Pada pernyataan *favorable*, pilihan jawaban tidak pernah (TP) diberi nilai 0 dan jawaban sangat sering (SS) diberi nilai 4, sedangkan pada pernyataan *unfavorable*, pilihan jawaban tidak pernah (TP) diberi nilai 4 dan jawaban sangat sering (SS) diberi nilai 0.

Tabel 3. Menyajikan distribusi skala Kematangan Emosi

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
A. Interpersonal	1,16,75,88	31,45,60,102	8
1. Kesadaran emosi	17,32,61	2,46,76,89	7
2. Asertivitas	3,33,77,103,112	18,47,62	8
3. Penghargaan terhadap diri	4,78,90,104	19,34,48,63,113	9
4. Aktualisasi diri	-	5,20,35,49,64,91	6
5. Kemandirian			
B. Intrapersonal	21,36,50,65,79,92	6	7
6. Empati	8,67,80,94	23,38,52	7
7. Tanggung jawab sosial	22,51,66	7,37,93	6
8. Hubungan interpersonal			
C. Penyesuaian Diri	10,82,106	25,40,54,69,96,1	9
9. Uji realita	55,70	14	8
10. Fleksibilitas	9,24,39,53,68,95	11,26,41,83,97,1	8
11. Pemecahan masalah		07 81,105	
D. Manajemen Stres	12,27,71,98	42,56,84,108	8
12. Toleransi terhadap stress	-	13,28,43,57,72,8	9
13. Kontrol impuls		5,99, 109,115	
E. General Mood	15,30,44,59,74,87,	111	8
14. Optimisme	101	14,29,86,100	8
15. Happiness	58,73,110,116		
Jumlah	55	61	116

G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas

yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

• Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
 XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y
 X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item
 Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 X^2 : Jumlah kuadrat skor X
 Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y
 N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Alpha Cronbach*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi
- SD_x : Standart deviasi skor item
- SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur dipakai adalah analisis *Varian Alpha Cronbach* (Hadi, 1990). Adapun alasan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* adalah:

- a. Teknik analisa *varian* dari *Alpha Cronbach* umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi.
- b. Teknik *Alpha Cronbach* lebih maju dibandingkan dengan skor *dikotomi* dan *non dikotomi*.
- c. Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.

d. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1990).

Rumus analisis Varian *Alpha Cronbach* adalah:

$$r_{xy} = 1 - \frac{MKis}{MKs}$$

Keterangan :

r_{xy}	:	Koefisien Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>
Mkis	:	Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
MKs	:	Mean Kuadrat antara subjek
1	:	Konstantan

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : *Hardiness Personality* (Kepribadian tangguh)

X1 : Kompetensi Sosial

X2 : Kematangan Emosi

b_0 : besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1 : besarnya pengaruh X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap

b_2 : besarnya pengaruh X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

• Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian, dimulai dari A. Orientasi Kancah Penelitian dan segala persiapan yang dilakukan, B. Pelaksanaan Penelitian, C. Hasil Penelitian dan D. Pembahasan.

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) merupakan Yayasan Sosial Swasta berazaskan Pancasila dan UUD 1945 didirikan di Surakarta 5 pebruari 1953. Sebagai bagian dari YPAC Nasional Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Cabang Medan dirintis pendiriannya pada tahun 1964. Mereka yang berjasa merintis pendirian YPAC Cabang Medan adalah

1. *Prof. Dr.H.R. Soeroso*
2. *Kol.Dr.Ibrahim Irsan*
3. *Dr.B.Sitepu Pandebesi*
4. *Dr.R.Soetjipto Gondo Amidjojo*
5. *Dr. G.P Pane*

Sejalan dengan perubahan dan perkembangannya, pada tahun 2004 Akta Pendirian Yayasan disesuaikan dengan UU No.16 tahun 2001 menjadi YPAC medan tertuang dalam Akta no. 18 tanggal 18 Pebruari 2004 . Alamat : Jl. Adinegoro No. 02 Medan Sumatera Utara 20235 Telp/Fax : 061 – 4523015 E – mail : YPAC_Medan@telkom.net

LANDASAN dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

1. Bahwa manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya.
2. Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa.

MAKSUD DAN TUJUAN Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

- a. Membina kesejahteraan dalam arti kata yang seluas-luasnya bagi anak penyandang cacat.
- b. Membantu Pemerintah dalam usaha-usaha tercapainya kesejahteraan masyarakat dan anak-anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tunadaksa dan tunagrhita

VISI YAYASAN

Semua anak penyandang cacat mempunyai kesepadanan dan hak yang sama tanpa diskriminatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara'

MISI YAYASAN

Bersama-sama pemerintah, badan usaha, dan masyarakat membina kesejahteraan anak penyandang cacat agar menjadi generasi penerus yang mandiri, maju, dan sejahtera.

PELAYANAN

Tenaga pendidik berjumlah 48 orang berasal dari PNS dan pegawai yayasan Relawan terdiri dari para dokter dan tenaga pelatih berjumlah 8 orang. Anak binaan terdiri dari anak Tunagrahita, Tunadaksa, Autis dll, berjumlah 181 anak.

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perizinan penelitian secara informal yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu persiapan penelitian ini juga membahas tentang persiapan alat ukur penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yang meliputi perizinan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan.

Prosedur perizinan ini dimulai dari menghubungi pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan secara kekeluargaan dengan meminta kesediaannya agar memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan tersebut. Selanjutnya setelah ada persetujuan dari pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan,

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni penyusunan skala kompetensi sosial, skala kematangan emosi dan skala *hardiness personality*.

1) Skala Kompetensi sosial

Kompetensi sosial diukur dengan menggunakan skala kompetensi sosial yang mengacu pada aspek-aspek kompetensi sosial disusun oleh Tetrawanti (1989) yaitu a) pengetahuan sosial, b) percaya diri, c) empati, dan d) Sensitifitas sosial.

Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kompetensi sosial Sebelum Uji Coba

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1. Pengetahuan sosial	1,3,5,7,9,11,13,15,17	2,4,6,8,10,12,14,16	17
2. Percaya diri	18,20,22,24,26,28,30,32,34	19,21,23,25,27,29,31,33,35	18
3. Empati	37,39,41,43,45,47,49,51	36,38,40,42,44,46,48,50,52,53	18
4. Sensitivitas sosial	54,57,58,59,61,63,65,67,69	55,56,60,62,64,66,68,70	17
Total	35	35	70

2) Skala Kematangan emosi

Skala kematangan emosi ini disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Bar-On (1997) yang membagi lima belas aspek kemampuan kematangan emosi yaitu a) komponen intrapersonal, b) komponen

interpersonal, c) penyesuaian diri, d) manajemen stress, e) *general mood*. Berikut adalah tabel distribusi sebaran aitem sebelum uji coba.

Tabel 5. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
A. Intrapersonal			
1. Kesadaran Emosi	1, 16, 75, 88	31, 45, 60, 102	8
2. Asertivitas	17, 32, 61	2, 46, 76, 89	7
3. Penghargaan Terhadap Diri	3, 33, 77, 103, 112	18, 47, 76, 89	8
4. Aktualisasi	4, 78, 90, 104	18, 34, 48, 63, 113,	9
5. Kemandirian		5, 20, 35, 49, 64, 91	6
B. Interpersonal			
1. Empati	21, 36, 50, 65, 79, 92	6	7
2. Tanggung Jawab	8, 67, 80, 94	23, 38, 52	7
3. Hubungan Interpersonal	22, 51, 66	7, 37, 93	6
C. Penyesuaian Diri			
1. Uji Realitas	10, 82, 106	25,40,54,69,96,114	9
2. Fleksibilitas	55, 70	11,26,41,83,97,107	8
3. Pemecahan Masalah	9,24,39,53,68,95	81, 105	8
D. manajemen Stres			
1. Toleransi Terhadap stress	12, 27, 71, 98	42, 56, 84, 108	8
2. Kontrol Impuls		13,28,43,57,72,85,99	9
E. General Mood			
1. Optimisme	15,30,44,59,74,87,101	111	8
2. Happiness	58,73,110,116	14,29,86,100	8
Jumlah	55	61	116

3) Skala *Hardiness personality*

Skala *hardiness personality* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *hardiness personality* yang memuat tiga aspek yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Skala tipe kepribadian tangguh tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kobasa (1979). Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tipe kepribadian tangguh, semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tipe kepribadian tangguh. Berikut adalah tabel sebaran aitem skala kepribadian tangguh sebelum uji coba.

Tabel 6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Hardiness personality* Sebelum Uji Coba

NO	ASPEK	NOMOR BUTIR		JUMLAH
		FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	
1	Komitmen	1,2,5,6,10,12,19,25,31, 38, 42, 45	15, 39, 43	15
2	Kontrol	8, 11, 13, 20, 22, 26, 33, 36, 40, 48	7, 16, 23, 27, 28, 29, 32, 34, 41, 46, 47, 50	22
3	Tantangan	3, 4, 9, 14, 17, 18, 21, 24, 30, 35, 37	44, 49	13
TOTAL		33	17	50

Ketiga Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourable* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai

1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4.

3) Uji Coba Alat Ukur Penelitian (*Try out* Terpakai)

Sistem yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, dimana data yang dipakai pada saat uji coba sekaligus menjadi sampel penelitian. Dengan demikian dimulainya pelaksanaan uji coba ini juga bersamaan dengan dimulainya penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 April sampai 09 April 2012 pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan. Selanjutnya tanggal 10 April 2012 dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta pada 12 April 2012 dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti menjumpai secara langsung para pegawai Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan. Skala yang tersebar pada tahap uji coba ini, yakni kompetensi sosial, kematangan emosi dan skala *hardiness personality* sebanyak 40 eksemplar dan kesemuanya dapat dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut, karena memenuhi syarat dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan petunjuk pengisian. Setelah semuanya terkumpul, dilakukan penilaian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan

dipindahkan ke program *windows excel* untuk keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala kompetensi sosial yang berjumlah 70 butir, diketahui terdapat 1 aitem yang gugur, yakni aitem nomor 40. Sehingga jumlah aitem valid 69. Aitem valid berjumlah 69 itu memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,300$ sampai $r_{bt} = 0,675$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala kompetensi sosial setelah uji coba.

Tabel 7. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kompetensi sosial Setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1. Pengetahuan sosial	1,3,5,7,9,11,13,15,17	2,4,6,8,10,12,14,16	17
2. Percaya diri	18,20,22,24,26,28,30,32,34	19,21,23,25,27,29,31,33,35	18
3. Empati	37,39,41,43,45,47,49,51	36,38,42,44,46,48,50,52,53	17
4. Sensitivitas sosial	54,57,58,59,61,63,65,67,69	55,56,60,62,64,66,68,70	17
Total	35	34	69

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula *Hoyt*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,962$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kompetensi sosial.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba skala kematangan emosi yang berjumlah 116 butir, diketahui bahwa terdapat 21 aitem yang gugur, yakni aitem 3, 8, 9, 12, 14, 16, 21, 24, 26, 30, 32, 34, 35, 37, 39, 40, 52, 80, 111, 112, dan 113.

Sehingga aitem yang valid berjumlah 95 aitem dan keseluruhan aitem yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,341$ sampai $r_{bt} = 0,664$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala kematangan emosi setelah uji coba.

Tabel 8. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan emosi Setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
A. Intrapersonal			
1. Kesadaran Emosi	1, 75, 88	31, 45, 60, 102	7
2. Asertivitas	17, 61	2, 46, 76, 89	6
3. Penghargaan Terhadap Diri	33, 77, 103	18, 47, 76, 89	6
4. Aktualisasi	4, 78, 90, 104	48, 63	6
5. Kemandirian		5, 20, 49, 64, 91	5
B. Interpersonal			
1. Empati	36, 50, 65, 79, 92	6	6
2. Tanggung Jawab	8, 67, 94	23, 38	5
3. Hubungan Interpersonal	22, 51, 66	7, 93	5
C. Penyesuaian Diri			
1. Uji Realitas	10, 82, 106	25, 54, 69, 96, 114	8
2. Fleksibilitas	55, 70	11, 41, 83, 97, 107	7
3. Pemecahan Masalah	53, 68, 95	81, 105	5
D. manajemen Stres			
1. Toleransi Terhadap stress	27, 71, 98	42, 56, 84, 108	7
2. Kontrol Impuls		13, 28, 43, 57, 72, 85, 99	9
E. General Mood			
1. Optimisme	15, 44, 59, 74, 87, 101		6
2. Happiness	58, 73, 110, 116	29, 86, 100	7
Jumlah	44	51	95

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,965$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala

yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kematangan emosi.

*Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba skala *hardiness personality* yang berjumlah 50 butir, diketahui bahwa terdapat 4 aitem yang gugur, yakni aitem 5, 22, 29, dan 45. Sehingga aitem yang valid berjumlah 46 aitem dan keseluruhan aitem yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,341$ sampai $r_{bt} = 0,644$. Tabel berikut merupakan distribusi penyebaran butir skala *hardiness personality* setelah uji coba.

Tabel 9. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala *Hardiness personality* Setelah Uji Coba

NO	ASPEK	NOMOR BUTIR		JUMLAH
		FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	
1	Komitmen	1,2,6,10,12,19,25,31, 38, 42	15, 39, 43	13
2	Kontrol	8, 11, 13, 20, 26, 33, 36, 40, 48	7, 16, 23, 27, 28, 32, 34, 41, 46, 47, 50	20
3	Tantangan	3, 4, 9, 14, 17, 18, 21, 24, 30, 35, 37	44, 49	13
TOTAL		30	16	46

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,947$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap *hardiness personality*.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* terpakai, artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk

pengujian hipotesis setelah butir-butir aitem yang tidak valid dibuang. Hal ini dilakukan sehubungan dengan terbatasnya jumlah subjek penelitian, Dengan catatan apabila data uji coba skala ukur tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, maka penelitian ini tidak dapat dilanjutkan.

Sejalan dengan sistem yang digunakan dalam penelitian ini, maka data dari butir-butir valid dari ke tiga variabel tersebut, diambil untuk digunakan sebagai data penelitian. Maksudnya adalah nilai dari butir-butir valid masing-masing skala dijumlahkan kembali, kemudian setelah diketahui jumlah nilai dari skala kompetensi sosial, skala kematangan emosi dan skala *hardiness personality* dari masing-masing pegawai. Selanjutnya ditetapkan bahwa kompetensi sosial (X_1) dan kematangan emosi (X_2) sebagai variabel bebas dan sebagai variabel terikat (Y) adalah *hardiness personality*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda, dimana teknik ini akan dilihat bagaimana pengaruh Kompetensi sosial dan kematangan emosi terhadap *hardiness personality* pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan. Namun, sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat perhatian.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *Kolmogorov_Smirnov Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data ke tiga variable yang dianalisis mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran:

Tabel 10. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SB	K-Z	p	Keterangan
Kompetensi sosial	222,38	25,710	0,523	0,947	Normal
Kematangan emosi	308,22	33,473	0,553	0,919	Normal
<i>Hardiness personality</i>	120,72	19,640	0,755	0,618	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata
 SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)
 p = Peluang Terjadinya Kesalahan
 K-Z = Kolmogorov-Smirnov Z Test

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah kompetensi sosial dan kematangan emosi dapat menerangkan timbulnya *hardiness personality*. Hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (*hardiness personality*) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu masing-masing variabel bebas.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat, dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas (kompetensi sosial dan kematangan emosi) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (*hardiness personality*). Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Tabel 11. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F Beda	p Beda	Keterangan
X1- Y	1,228	0,771	Linier
X2 – Y	2,976	0,148	Linier

Keterangan :

X₁ = Kompetensi sosial

X₂ = Kematangan emosi

Y = *Hardiness personality*

F Beda = Koefisien linieritas

p Beda = Proporsi peluang terjadinya kesalahan

2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Dua Prediktor

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi Dua Berganda, diketahui bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi sosial (X_1) dan kematangan emosi (X_2) terhadap *hardiness personality* (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $F_{reg} = 4,185$; $p=0,023$ dimana $p < 0,050$. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan Analisis Regresi Berganda:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Sumber	JK	Db	RK	F	p
Regresi	2775,411	2	1387,705	4,185	0,023
Residu	12268,564	37	331,583		
Total	15043,975	39			

Keterangan :

- JK = Jumlah kuadrat
- RK = Rerata kuadrat
- F = Koefisien korelasi
- P = Peluang terjadinya kesalahan

Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah tabel perbandingan bobot variabel bebas.

Tabel 13. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas

Variabel X	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Bobot Sumbangan Efektif SE %
	r_{xy}	P	r_{xy} sisa x	P	
X1	0,408	0,005	0,311	0,046	36,6 %
X2	0,429	0,003	0,248	0,028	28,4 %

1. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Mean hipotetik merupakan nilai rata-rata perkiraan yang diperoleh dari penjumlahan skor terendah dengan skor tertinggi dikalikan jumlah aitem dalam variabel penelitian tersebut. Skor ini merupakan indikator kategori rata-rata yang harus dimiliki subjek penelitian.

Variabel kompetensi sosial, jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 69 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(69 \times 1) + (69 \times 4)\} : 2 = 172,5$.

Variabel kematangan emosi, jumlah jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 95 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(95 \times 1) + (95 \times 4)\} : 2 = 237,5$.

Variabel *hardiness personality*, jumlah jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 46 butir yang diformat dengan skala likert dalam 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(46 \times 1) + (46 \times 4)\} : 2 = 115$.

b. Mean Empirik

Mean empirik adalah skor rata-rata sesungguhnya dari individu yang didapat dari hasil analisis data penelitian. Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel kompetensi sosial adalah (222,38), variabel kematangan emosi adalah (270,22), dan variabel *hardiness personality* (135,72).

Tabel 14. Deskripsi Statistik Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Skor Hipotetik			Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	SD
X1	28	112	70	55	108	88,31	11,993
X2	46	184	120	110	189	148,42	19,595
Y	24	96	60	48	96	79,41	10,087

c. Kriteria

Kriteria yang dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya kompetensi sosial, kematangan emosi dan *hardiness personality* pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan, digunakan prinsip kurve normal yang dibagi 5 bidang/daerah dengan menggunakan mean hipotetik sebagai titik tengah dalam kurve normal. Selanjutnya besar satu bidang ditentukan oleh besarnya 1 *standart deviasi* (SD). Nilai yang berada di bawah batas nilai -2SD dinyatakan sangat rendah, nilai yang berada diantara batas nilai -2SD sampai batas nilai -1SD

dinyatakan rendah, nilai yang berada diantara batas nilai -1SD sampai +1SD dinyatakan normal/sedang, nilai yang berada diantara batas nilai +1SD sampai nilai +2SD dinyatakan tinggi dan nilai yang berada di atas +2SD dinyatakan sangat tinggi.

Untuk variabel kompetensi sosial standar deviasinya adalah 25,710, variabel kematangan emosi standar deviasinya adalah 33,473, dan variabel *hardiness personality* standar deviasinya adalah 19,640. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

<i>VARIABEL</i>	NILAI RATA-RATA		<i>KETERANGAN</i>
	Hipotetik	Empirik	
Kompetensi sosial	172,5	222,38	Tergolong Tinggi
Kematangan emosi	237,5	270,22	Tergolong Tinggi
<i>Hardiness personality</i>	115	135,72	Tergolong Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki kompetensi sosial yang tinggi dan memiliki kematangan emosi yang tinggi, sedangkan *hardiness personality* yang diperoleh tergolong tinggi pula. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *hardiness personality* terhadap *hardiness personality*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 4,185$; $p = 0,023$ dimana $p < 0,050$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi *hardiness personality*, dan sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial dan semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah *hardiness personality*.

Salah satu penentu dari Hardiness Personality (Kepribadian Tangguh) adalah Kompetensi Sosial. Tentrawanti (1989), mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang – orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1). Mampu menghadapi kondisi–kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan (2). Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial. Selanjutnya dalam su-atu penelitiannya, Tentrawati (1989), juga mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetisi sosial, memiliki ciri–ciri: (a) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang – orang yang bermasalah, (d) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan – kebutuhan lingkungannya.

Pendapat di atas sejalan dengan temuan penelitian dimana kompetensi sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya kepribadian tangguh yaitu sebesar 36,6%. Temuan lain menyatakan bahwa kematangan emosi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan *hardiness personality* yaitu sebesar 28,4%.

Sejalan dengan pendapat Hadjam, (2003), yang menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya. Kepribadian tahan banting merupakan kepribadian yang dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan secara tepat dan efektif. Artinya individu yang mempunyai kepribadian tahan banting tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi-kondisi yang mengancam diri individu.

Individu yang memiliki kepribadian tangguh didukung dengan kematangan emosi yang baik, kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain (Hurlock, 2000). Menurut Yusuf (2001) kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu me-nyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Dengan demikian semakin baik kematangan emosi seseorang, maka semakin memiliki kepribadian tangguh.

Selanjutnya dari penelitian juga diketahui bahwa kompetensi sosial dan kematangan emosi secara bersama-sama juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian tangguh (*hardiness personality*) hal ini di buktikan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi sosial dan kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 48,4%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi social dan kematangan emosi yang dimiliki oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan dapat membantu terjadinya peningkatan *hardiness personality*. Hal ini mengindikasikan bahwa oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan memiliki kompetensi social dan kematangan emosi yang tinggi, yang akan mengarahkan para pegawai memiliki *hardiness personality* yang tinggi juga.

Melihat bahwa sumbangan kompetensi sosial dan kematangan emosi terhadap kepribadian tangguh sebesar 48,4%, hal ini berarti bahwa masih ada 51,6% faktor lain yang berperan terhadap kepribadian tangguh (*hardiness personality*). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepribadian tangguh (*hardiness personality*) tersebut antara lain, Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*), Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*), Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*), Kontribusi aktivitas (*contributory activities*), Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*). Dimana faktor-faktor tersebut belum termasuk kedalam penelitian ini.

Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan memiliki kompetensi sosial yang tergolong tinggi dan memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi demikian juga

dengan kepribadian tangguh (*hardiness personality*) yang diperoleh juga tergolong tinggi. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata/mean empiriknya kompetensi sosial (222,38) dan nilai rata-rata hipotetiknya (172,5). Untuk variabel kematangan emosi nilai rata-rata/mean empiriknya (270,22) dan nilai rata-rata hipotetiknya (237,5). Selanjutnya untuk *hardiness personality* diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya (135,72) dan mean hipotetiknya adalah (115).

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial dan kematangan emosi terhadap *hardiness personality*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 4,185$; $p = 0,023$ dimana $p < 0,050$. menandakan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial dan semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi *hardiness personality*, dan sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial dan semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah *hardiness personality*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada pengaruh yang positif antara kompetensi sosial terhadap *hardiness personality* pada guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan dengan sumbangan 36,6%.
3. Ada pengaruh yang positif antara kematangan emosi terhadap *hardiness personality*, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 28,4%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (kompetensi sosial dan kematangan emosi) terhadap *hardiness personality* adalah sebesar 48,4%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 51,6% pengaruh dari faktor lain terhadap *hardiness personality*.

4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para pegawai Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan, memiliki kompetensi sosial yang tergolong tinggi dan memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi demikian juga dengan *hardiness personality* yang diperoleh juga tergolong tinggi. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata/mean empiriknya kompetensi sosial (222,38) dan nilai rata-rata hipotetiknya (172,5). Untuk variabel kematangan emosi nilai rata-rata/mean empiriknya (270,22) dan nilai rata-rata hipotetiknya (237,5). Selanjutnya untuk *hardiness personality* diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya (135,72) dan mean hipotetiknya adalah (115).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada kontribusi positif antara kompetensi sosial dan kematangan emosi terhadap *hardiness personality* diharapkan agar para guru mempertahankan kematangan emosi dan kompetensi sosial yang ada pada dirinya, sehingga dapat lebih meningkatkan kinerjanya dalam bekerja. Sehingga tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pekerjaan dapat tercapai dengan optimal.

2. Saran Kepada Organisasi

Kepada Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan dalam mengadakan penyeleksian, pembinaan dan pengembangan serta peningkatan *hardiness personality*. Sehingga pengaruh positif ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian tujuan pemerintahan.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor lain yang dapat mempengaruhi kepribadian tangguh (*hardiness personality*) tersebut antara lain, Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*), Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*), Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*), Kontribusi aktivitas (*contributory activities*), Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*). Dimana faktor-faktor tersebut belum termasuk kedalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiyati, 2001, Hubungan antara Kematangan emosi dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya, Skripsi (Tidak Diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Adzikriyah, E. A. (2000). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kompetensi Sosial. *Psikodinamik*, Vol 2, No. 1 : Fakultas Psikologi, UMM
- Ahmadi, Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Allen, J.P Weissberg, R.P. and Hawkins, J.A. 1989. The Relation Between Values and Social Competence in Early Adolescence. *Journal of Development Psychology*, 25, 458 – 464.
- Anwar, Z. (2004). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Pelayanan Perawat. Skripsi UMM : Tidak Diterbitkan.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Chaplin, J.P., 1981, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah : Kartono, Kartini., Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chen, X., Li, D., Li, B., and Liu, M. 2000. Sociable and Prosocial Dimensions of Social Competence in Chinese Children: Common and Unique Contributions to Social. *Academic and Psychological Adjustment Developmental Psychological*. 36 (3). 307-31
- Cole, L., 1963, *Psychology of Adolance*, New York : Hort, Rienhart and Winston inc.
- Daligulo. 1990. *Kamus Psikologi*. Bandung : Tonis
- Dalimunthe, 2000. Hubungan Antara Kedemokratisan Pola Asuh Orang Tua dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbiitkan). Fakultas Psikologi UGM.
- Danim, S. 1997. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Cetakan 1, Jakarta: Bumi Aksara

- Dinas Pendidikan RI. 2003. *Pedoman Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta. LP3ES.
- Fasikhah, S.S. 1994. Peranan Kompetensi Sosial Pada T.L Koping Remaja *Akhir. *Tesis*. Yogyakarta. Program P.S UGM Yogyakarta.
- Folkman, S. & Lazarus, R.S. 1985. If It Changes It Must Be a Process: Study of Emotion and Coping During Three Stages of a College Examination. . *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 48, No. 1, 150-170. 104.
- Funk, S.C & Houston, B.K. 1987. A Critical Analysis of The Hardiness Scale's Validity and Utility. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 53, No.3, 572-578.
- Gagne, J.A., Bruning, R.H., and Filback, R.W. 1975. *Educational Psychology: Principles and Applications*, USA: Harper & Row Publisher Inc.
- Gunarsa, YSD dan Gunarsa, SD. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Guilford, J.P and Fruchter, B. 1978. *Fundamental Statistica in Psychology and Education*. Tokyo. Mcgraw – Hill Kogasukha Ltd.
- Hadi, S. 1989 *Metodologi Research IV* Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hurlock, EB. 2000. *Development Psychology: A Life Span Approach*. 5th Edition. New York: Mcgraw – Hill Kogakusha Ltd.
- Ratnawati, I., 2005, Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi, Skripsi, (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Mappiare, A., 1982, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya
- Monks, FJ. Knoers. AMP dan Haditono SR. 1988. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kobasa, S.C. 1979. Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into Hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 37, No. 1, 1-10

- Kobasa, Maddi, S.R. & Kahn, S. 1982. Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. 42, 168-177.
- Kubr, M. 1996. *Pendidikan Kearah Budaya Produktivitas Tinggi*. Prisma. Nov,11
- Kartini Kartono, Kepribadian (Siapakah Saya ?), CV. Rajawali., Jakarta., cet.2, 1995
- Samsi Hartono, M.Pd. Dr. Pengantar Pengukuran Kepribadian, 11 Maret University, Surakarta, cet. 1, 1994
- Supratiknya A. editor, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik, Kanisius, Yogyakarta, cet.2 1995
- Soetijono, M. 1997. *Kongres VII Ikataan Sarjana Psikologi Indonesia: Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Makalah, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia
- Tentrawati, R. 1989. Hubungan Antara Family Relationship Dengan Kompetensi Sosial Remaja Pada Siswa – Siswi SMA Bopkri II di Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogya. Fakultas Psikologi UGM.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT Remaja Resdakarya.
- <http://blog.unila.ac.id> Bissonete 1998 (diakses tanggal 12 Nopember 2011)